

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan penelitian, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakekat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar dapat menjadikan setiap temuan penelitian tersebut layak untuk dibahas.

Dalam bab pembahasan ini terdapat 4 tema yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Identifikasi dan Penetapan kekhususan perubahan tingkah laku dalam Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Gontor, (2) pendekatan dalam Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Gontor, (3) Metode dalam Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Gontor, (4) Evaluasi Pembelajaran berbasis Kurikulum Gontor. Berikut pembahasan masing-masing tema secara berurut-turut:

A. Identifikasi dan Penetapan kekhususan perubahan tingkah laku dalam Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Gontor

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus merumuskan beberapa perencanaan guna tercapainya sebuah tujuan.

Perencanaan pembelajaran berperan aktif dalam mengakomodasi keberadaan guru dan peserta didik dalam satu situasi yang harmonis yaitu pembelajaran, perencanaan pembelajaran yang tertuang berupa silabus, *i'dad*,

pengadaan buku dari Gontor, kesiapan guru, kesiapan peserta didik, dan juga menciptakan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan dari isi silabus dapat peneliti simpulkan bahwa keberadaan peserta didik patut diperhatikan. Sudut pandang yang digunakan oleh guru mengacu kepada keberadaan peserta didik ketika mendapat pembelajaran di dalam kelas. Adanya aktivitas dan sarana pendukung juga diperhatikan. Dari silabus yang telah direncanakan sedemikian rupa kemudian dikembangkan menjadi sebuah *i'dad* dimana isi dari *i'dad* harus lebih spesifik dan mendalam terkait dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Silabus disusun berdasarkan acuan buku-buku dari Gontor, yang kemudian dari silabus inilah guru dapat melihat materi yang harus disampaikan dalam proses pembelajaran. Kemudian guru-guru mengembangkan menjadi sebuah *i'dad* pada masing-masing tema pembelajaran.

Selain dari hasil perencanaan berupa miniatur proses pembelajaran, perencanaan juga melakukan persiapan guru dalam proses pembelajaran. Persiapan guru yang dilakukan di dua lembaga yang diteliti, menunjukkan adanya persiapan guru dengan cara guru-guru pengampu harus berlatar belakang pendidikan pesantren Modern, serta guru-guru menjalin kerjasama dengan guru lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam menjalankan proses pembelajaran. Dengan adanya persiapan yang

dilaksanakan diharapkan mampu menunjang keberlangsungan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berkaitan dengan persiapan guru dalam proses pembelajaran, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Majid berkaitan dengan prinsip-prinsip persiapan pembelajaran:

1. Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas
2. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan harus mampu menunjang keberlangsungan pembelajaran.
4. Persiapan mengajar harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi dengan semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.¹

Dalam perencanaan yang dilakukan oleh guru, guru merencanakan tujuan dengan sedemikian rupa agar pelaksanaan pembelajaran benar-benar terarah sehingga mampu mencapai tujuan dari pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang matang guru merasa yakin dengan kesiapan pembelajaran. Guru mampu menganalisis kebutuhan peserta didik yang diajarnya.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi perencanaan yang disampaikan oleh Oemar Hamalik yang dikutip oleh Hermawan, bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi:

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, 94.

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
2. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
3. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat siswa dan mendorong motivasi belajar.
4. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metode yang tepat.
5. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* pada siswa.²

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi, dan penilaian/evaluasi. Sebagai perencana, guru dapat mendiagnosa kebutuhan para peserta didik sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran dalam proses pembelajaran. Kemudian ketika guru sebagai pengimplementasi dari perencanaan pembelajaran, guru mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha memoles setiap situasi yang muncul menjadi situasi yang memungkinkan untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada saat pelaksanaan

² Hermawan, H A dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Press, 2007), 77.

evaluasi guru dapat menetapkan prosedur dan teknik evaluasi yang tepat. Jika kompetensi yang telah ditetapkan masih belum tercapai, maka guru meninjau kembali perencanaan dan implementasi yang telah dilaksanakannya.

Selain kesiapan guru, kesiapan peserta didik sebagai subjek belajar juga harus diperhatikan. Guru harus mengetahui keadaan peserta didik baik dari segi kemampuan dan kepribadian peserta didik agar mampu menciptakan semangat belajar yang tinggi pada peserta didik. Hal yang dilakukan oleh kedua lembaga dalam mengetahui kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Gontor adalah dengan melakukan seleksi, memberikan bimbingan dalam kelas intensif, serta menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan peran aktif guru dan juga peserta didik dalam pembelajaran, maka akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain lingkungan yang kondusif yang mempengaruhi proses pembelajaran. Berkenaan dengan identifikasi perubahan ingkah laku dalam strategi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Gontor, terungkap bahwa dengan perencanaan yang baik yaitu dengan memperhatikan dari berbagai pihak, maka keberlangsungan pembelajaran akan lebih baik dan bermakna. Sehingga dalam proses pembelajaran guru bisa langsung mengarahkan tujuan dari hasil pembelajaran yaitu mampu mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan pemahaman dan kecakapan dalam pembelajaran bilingual akan terwujud dengan baik.

B. Pendekatan dalam Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Gontor

Dalam sebuah pembelajaran tidak terlepas dari apa yang disebut dengan pendekatan pembelajaran, serta media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran. Berdasarkan dengan model pembelajaran, guru sebagai pembuat keputusan, maka pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan tersebut.

1. Pendekatan Pembelajaran

Dari hasil temuan penelitian, maka dapat dijabarkan tentang model pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan prestasi belajar dengan pembelajaran berbasis kurikulum Gontor dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Dengan Model pembelajaran ini peserta didik diberi pengalaman belajar yang senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran PAI di kedua madrasah ini tidak hanya sekedar mentransfer ilmu, akan tetapi peserta didik langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu hasil dari pembelajaran ini adalah kecakapan peserta didik dalam berbahasa arab, mampu membaca kitab-kitab dari bahasa arab. Peserta didik dituntut aktif bertanya dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran fiqh misalnya dengan mencari dalil-dalil yang pasti yang dalam pembelajarannya didampingi oleh guru.

Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). Dengan demikian, pembelajaran tidak dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Tugas guru adalah mensiasati strategi pembelajaran bagaimana yang dipandang lebih efektif dalam membimbing kegiatan belajar peserta didik, agar dapat menemukan apa yang menjadi harapannya. Dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu: 1) konstruktivisme, 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, 7) penilaian sebenarnya.³

2. Media pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Gontor, diperlukan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.

³ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontesktual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang: 2003), 31

Proses pembelajaran PAI menuntut peserta didik lebih aktif dan guru lebih kreatif. Media yang biasa digunakan dalam pembelajarannya adalah dengan menggunakan media visual dan media audio visual. Selain itu ada juga yang hanya menggunakan media visual. Hal ini dikarenakan minimnya sarana dan juga guru-guru belum ada yang mau menggunakan laptop dan proyektor sebagai media dalam pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran di kedua madrasah yang diteliti tersebut mempunyai kontribusi dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Gontor, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kemp and Dayton yang dikutip oleh Daryanto bahwa kontribusi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik
- c. Pembelajaran dapat lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan
- g. Sikap positif peserta didik terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
- h. Peran guru mengalami perubahan ke arah yang positif.⁴

⁴ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), 5-6.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan media pembelajaran yang dapat menunjang jalannya pelaksanaan pembelajaran.

C. Metode dalam Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Gontor

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis kurikulum Gontor beragam. Hal ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kreativitas guru. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini, guru-guru menggunakan metode-metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode kelompok, dan metode *every one is teacher*.

Dengan metode ceramah peserta didik dituntut untuk memberi perhatian yang cukup sehingga dapat menangkap apa yang disampaikan oleh guru dengan bahasa pengantar bahasa arab, peserta didik harus aktif mencari kosakata yang belum dipahami agar pembelajaran dapat dicerna dengan baik. Dengan metode tanya jawab peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dan dengan metode diskusi dan metode kelompok siswa juga dituntut untuk lebih kritis dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik dan hasil dari pembelajaran lebih bermakna. Dengan metode *every one is teacher* dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan mampu mengetahui kemampuannya dalam berbahasa arab.

Dalam prakteknya proses pembelajaran perlu mempertimbangkan penggunaan metode dan pendekatan mengajar, seperti informasi/*eksposiry*,

inquiry/discovery, interaksi sosial, dan tingkah laku serta penggunaan prinsip mengajar seperti motivasi, kooperasi, kompetisi, korelasi, integrasi, aplikasi, transformasi, dan individualitas.⁵

Berikut adalah contoh beberapa metode dan penerapannya:

No	Metode	Digunakan jika,
1	Ceramah	Menyampaikan fakta atau konsep
2	Tanya Jawab	Membuka dialog, meninjau ulang,
3	Diskusi	mencari alternatif, membandingkan, merumuskan
4	Latihan/tugas	Meningkatkan ketrampilan dan kecakapan mental dan motorik
5	Demonstrasi dan eksperimen	Mengalami, mencoba sesuatu, mengamati proses
6	Karyawisata	Memperluas cakrawala
7	Kelompok	Memupuk kerjasama

Tabel 5.1 contoh metode dan penerapannya.

D. Evaluasi Pembelajaran berbasis Kurikulum Gontor.

Penerapan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Gontor cenderung kepada bentuk evaluasi itu sendiri. Jenis evaluasi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 152.

1. Berdasarkan Ranah Evaluasinya

a. Kognitif

Evaluasi berdasarkan ranah kognitif merupakan evaluasi yang dikaitkan pada pengetahuan atau ilmu yang telah diterima oleh peserta didik. Penerapan evaluasi ini biasa dilaksanakan dengan memberikan soal pada akhir pembelajaran atau diadakan ulangan harian. Selain itu juga evaluasi dilakukan pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester atau ujian *Niha'i*.

Berkaitan dengan ranah kognitif tentang pengetahuan dan ilmu yang telah diterima oleh peserta didik, menurut Bloom dalam Jurnal yang ditulis oleh Hindatulatifah menyebutkan bahwa ciri dan tingkat tujuan kognitif yaitu: *pertama*, penambahan pengetahuan (*knowledge*) termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, meniru, dan mengungkapkan kembali. *Kedua*, pemahaman (*comprehension*); mengerti, menginterpretasi,, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain. *Ketiga*, penerapan (*application*); kemampuan menggunakan/menerapkan teori, prinsip peraturan, atau informasi ke dalam situasi yang baru. *Keempat*, analisis (*analysis*); menganalisis suatu masalah yang kompleks dengan membaginya menjadi beberapa bagian kecil untuk ditelaah satu persatu. *Kelima*, sintesis (*synthese*); menggabungkan beberapa bagian kedalam suatu

wadah/bentuk baru. *Keenam*, evaluasi (*evaluation*); kemampuan menentukan kriteria.⁶

Dari hasil penelitian dan apa yang diungkapkan oleh Hindatulatifah dapat dikatakan bahwa penilaian ranah kognitif sangat diperlukan dalam kaitannya mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan.

b. Afektif

Ranah afektif cenderung kepada sikap peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Penilaian yang diterapkan mengarah kepada penilaian sikap yang dilakukan dengan cara memperhatikan sikap peserta didik terhadap pelajaran berkaitan dengan perhatiannya. Pada dasarnya penilaian afektif memiliki tingkat paling tinggi sebab berdasarkan pengalaman jika peserta didik memperhatikan pelajaran, maka peserta didik tersebut pengetahuan kognitifnya akan meningkat.

Penilaian pada ranah ini dilakukan setiap hari dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam diskusi kelas, dan juga bisa dilaksanakan dengan memperhatikan keaktifan peserta didik terhadap penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.

Jadi guru harus cermat dan teliti dalam menilai sikap peserta didik, jangan sampai ada *missing* antara keadaan peserta didik

⁶ Hindatulatifah, *Ranah-Ranah Pembelajaran dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No.1, 2008), 61.

dengan hasil penilaian. kemudian guru-guru juga harus bersikap objekif terhadap keberadaan peserta didik.

Tujuan afeksi meliputi penentuan sikap, apresiasi, nilai-nilai, evaluasi, menyenangkan dan menghormati. Tujuan afektif dicapai melalui lima tahap. Kelima tahap adalah tahap menerima, tahap menjawab, tahap menilai, tahap mengorganisasikan dan tahap sudah menjadi ciri.⁷

c. Psikomotorik

Pada penilaian yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Gontor menekankan kepada kemampuan mempraktekkan gerakan-gerakan dalam ibadah *mahdhoh* dan ibadah *goiru mahdhoh* misalnya melakukan wudhu secara benar, melakukan shalat secara tertib, melakukan puasa, menolong orang yang kesusahan, serta membersihkan badan, rumah dan pakaian dari najis.

Pada ranah ini guru menilai kecakapan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Kawasan dari ranah psikomotorik ini adalah peniruan (menirukan gerak), penggunaan (mengggunakan konsep untuk melakukan gerak), ketepatan (melakukan gerak dengan benar), perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).⁸

⁷ *Ibid*, 62.

⁸ Riyanto, *Paradigma Baru...*, 18.

2. Berdasarkan Bentuk Evaluasinya

a. Ujian lisan

Ujian lisan yang diadakan merupakan salah satu bentuk evaluasi yang diadakan di madrasah ini. Ujian ini diselenggarakan setiap semester dan ujian akhir. Dalam ujian ini melatih kemampuan siswa dari segi pemahaman, menjelaskan dan juga mempraktekan materi yang diujikan. Selain itu ujian lisan di madrasah ini mempunyai fungsi menguji mental mereka ketika ditanya secara lisan, dan untuk persiapan peserta didik menghadapi ujian tulis. Setiap siswa akan diuji minimal oleh 2 orang penguji ujian lisan.

b. Ujian Tulis

Ujian tulis dilakukan pada ujian tengah semester, ujian akhir semester dan ujian kenaikan kelas. Waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan ujian tulis yang dilakukan oleh Kemenag.

Hal yang menarik dari ujian tulis dari pembelajaran berbasis Kurikulum Gontor adalah bentuk soal yang diberikan berupa soal essay semua. Hal ini untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menulis bahasa arab, dan mengetahui pemahaman peserta didik dari materi yang telah disampaikan.

Sedangkan dari segi pelaksanaannya, penempatan tempat duduk diatur sedemikian rupa agar tidak memungkinkan untuk melakukan kecurangan yaitu dengan menyandingkan satu bangku dengan kelas lain. Selain itu juga memberi jarak antara satu dengan

yang lain. Pengawas ujian dalam satu ruangan terdiri dari lebih satu pengawas. Pengawas ujian terdiri dari 2-3 pengawas di setiap ruangnya dan pengawas tidak boleh duduk atau berbincang dengan pengawas lainnya. Semboyan yang ada ketika ujian di Madrasah ini adalah “jarum jatuh terdengar”. Artinya suasana kelas harus hening, tidak boleh mengobrol, apalagi menoleh ke teman sebangkunya. Untuk perijinan ke luar kelas seperti ke toilet ketika ujian harus di antar oleh pengawas.

Semua bentuk aturan yang dijalankan pada ujian tersebut cenderung kepada membangun karakter peserta didik untuk berlaku jujur, disiplin, dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

Hasil dari berbagai bentuk pelaksanaan ujian yang dilaksanakan dengan memperhatikan tata aturan yang berlaku pada saat ujian, menghasilkan peserta didik yang lebih tenang dan percaya diri saat menjalankan ujian. Ketenangan peserta didik ditunjukkan dengan tidak mencari jawaban kepada teman sebayanya. Dari situlah dapat dipahami bahwa peserta didik yang demikian telah membangun sebuah pola bahwa mereka lebih menghargai jawaban sendiri daripada harus menyalin jawaban orang lain.

Dari situlah dapat peneliti ketahui bahwa pengkondisian peserta didik pada saat ujian menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan dan kepribadian peserta didik. Hal ini senada dengan

apa yang diungkapkan oleh Zainal Arifin tentang prinsip evaluasi, yaitu:

- 1) Penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian, dan inerpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.
- 3) Untuk mendapat hasil yang objektif, penilaian menggunakan berbagai alat (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun non tes.
- 4) Pemilihan alat penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
- 5) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas peserta didik, seperti: tes tertulis, tes esai, tes kinerja, hasil karya peserta didik proyek dan portofolio.
- 6) Objek penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai.
- 7) Penilaian harus mengacu kepada prinsip deferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang diketahui, apa yang dipahami, dan apa yang dapat dilakukan.

- 8) Penilaian tidak bersifat deskriminatif, artinya guru harus berlaku adil dan bersikap jujur kepada semua peserta didik, serta bertanggung jawab kepada semua pihak.
- 9) Penilaian harus diikuti tindak lanjut.
- 10) Penilaian harus berorientasi pada kecakapan hidup dan bersifat mendidik.⁹

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), 32.